

MULTIKULTURAL MENURUT HUKUM ISLAM DAN
APLIKASINYA DALAM PENDIDIKANYuldafriyenti*, Lizi Virma Surianti, Elpita Sari, Rusydi,
Shofwan Karim, Sri Wahyuni, Wendra Yunaldi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

*Email: yuldafriyentyun@gmail.com

Submitted: 13-01-2025

Accepted: 17-04-2025

Published: 17-04-2025

Abstrak. Di Indonesia, kita tidak bisa lepas dari multikulturalisme. Filosofi multikulturalisme mendorong orang untuk menghargai dan berinteraksi satu sama lain tanpa memandang status atau asal usul mereka. Multi kulturalisme dipandang oleh hukum Islam sebagai keinginan alami dan ilahi yang harus dijunjung tinggi. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, dan toleransi menawarkan landasan standar untuk menyelesaikan perbedaan secara damai. Kualitatif merupakan metode yang digunakan serta teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Dilakukan dengan melihat sumber bacaan yang memiliki topik penelitian yang sama. Data yang diambil yaitu melalui buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah serta sumber digital lainnya. Multikulturalisme merupakan taktik yang berguna dalam pendidikan untuk menciptakan generasi yang menerima, toleran, dan sadar akan nilai-nilai agama. Hukum Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Multikulturalisme berbasis Islam dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung komunikasi dan kolaborasi antar budaya sekaligus melestarikan prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural sesuai dengan hukum Islam dapat menjadi cara untuk menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan damai meskipun ada perbedaan.

Kata Kunci: *Multikultural, Pendidikan, Hukum Islam*

Abstract. In Indonesia, we cannot escape from multiculturalism. The philosophy of multiculturalism encourages people to respect and interact with each other regardless of their status or origin. Multiculturalism is viewed by Islamic law as a natural and divine desire that must be upheld. Islamic values such as justice, brotherhood, and tolerance offer a standard basis for resolving differences peacefully. Qualitative is the method used and the technique of collecting library study data. It is done by looking at reading sources that have the same research topic. The data taken is through books, scientific journals and other digital sources. Multiculturalism is a useful tactic in education to create a generation that is accepting, tolerant, and aware of religious values. Islamic law states that the purpose of multicultural education is to instill the values of justice, equality, and tolerance. Islamic-based multiculturalism can build a learning environment that supports communication and collaboration between cultures while preserving Islamic principles. Therefore, multicultural education in accordance with Islamic law can be a way to create a just, civilized, and peaceful society despite differences.

Keywords: *Multicultural, Education, Islamic Law*

PENDAHULUAN

Negara multikultural terbesar di dunia yaitu Indonesia. Kondisi sosial budaya Indonesia yang mencakup berbagai kelompok ras dan agama, peradaban, bahasa, dan suku bangsa, menunjukkan kenyataan ini. Di Indonesia, mustahil untuk melepaskan diri dari multikulturalisme. Namun dalam praktiknya, kondisi ini tidak mengarah pada kondisi sosial



yang lebih baik. Kenyataannya, kehidupan sosial Indonesia saat ini diwarnai oleh sejumlah anomali yang berujung pada berbagai ketegangan dan pertikaian (Sipuan et al., 2022).

Budaya yang beragam merupakan tanda multikulturalisme. Parsudi Suparlan mengklaim bahwa budaya khususnya, budaya yang berfungsi sebagai arah bagi keberadaan manusia adalah akar istilah multikulturalisme. Seperti ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan gagasan-gagasan non-nilai lainnya, multikulturalisme terkait erat dengan penelitian dan pengayaan aplikasi serta adaptasi. Menurut S. Saptaatmaja (1996), multikulturalisme bukan lagi budaya tunggal tetapi lebih mengupayakan kesetaraan, kolaborasi, dan apresiasi dalam lingkungan yang kompleks. Perspektif seseorang terhadap gaya hidup yang berbeda di seluruh dunia atau kebijakan budaya yang mengutamakan penerimaan nilai-nilai, lembaga, praktik, dan politik yang terwujud dalam masyarakat disebut sebagai multikulturalisme (Alfindo, 2023).

Penerimaan terhadap keragaman dan perbedaan sosial dikenal sebagai multikulturalisme. Jika dimanfaatkan dan ditangani dengan baik, keragaman ini akan memperkuat suatu bangsa; jika tidak, akan menimbulkan konflik dan melemahkan kekuatannya. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting (Hasanah & Verawati, 2022).

Penerapan prinsip-prinsip multikultural berdasarkan hukum Islam sangat penting dalam bidang pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan karakter yang menghargai perbedaan budaya, agama, dan adat istiadat selain membuat warga negara lebih cerdas. Untuk mewujudkan cita-cita ini di kelas, ajaran Islam yang inklusif harus dimasukkan dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan interaksi antarpribadi. Menurut hukum Islam, pendidikan multikultural dengan demikian dapat menjadi alat yang berguna untuk menghasilkan generasi yang adil, toleran, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat yang beragam.

Pendidikan multikultural merupakan suatu usaha yang terorganisasi dan metodis untuk menyadarkan masyarakat luas bahwa keberagaman adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan harus dikelola dengan baik. Menurut Wahyu, dalam pendidikan multikultural terdapat bagian yang setara atau sejajar mengenai budaya, suku bangsa, dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembicaraan yang kooperatif untuk memastikan bahwa semua masyarakat memahami bahwa tidak ada yang lebih unggul atau lebih rendah dalam hal latar belakang suku bangsa, suku bangsa, agama, dan sebagainya. Sikap saling menghormati, adil, dan sejahtera akan muncul dari pembicaraan di antara perbedaan-perbedaan tersebut, tetapi nativisme, chauvinisme, dan fasisme akan muncul dari keyakinan bahwa ada suku atau budaya yang lebih besar (Amin, 2018).

Saeed (2007) menegaskan bahwa Identitas dan pemahaman keagamaan setiap Muslim secara signifikan dibentuk oleh pendidikan agama Islam. Meskipun demikian, pendidikan agama Islam harus mengatasi hambatan baru di era globalisasi dan multikulturalisme yang berkembang. Dengan populasi yang beragam dari kelompok etnis, agama, dan budaya, banyak negara telah menjadikan multikulturalisme sebagai karakteristik yang menentukan. Akibatnya, pendidikan agama Islam harus dimodifikasi agar lebih inklusif dan konsisten dengan keragaman masyarakat, budaya, dan agama yang berkembang di masyarakat kontemporer (Minarni & Rohimin, 2023).

Multikultural menurut hukum Islam tidak hanya relevan dalam membangun harmoni sosial, tetapi juga menjadi fondasi dalam menciptakan masyarakat yang berkarakter dan beradab. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana multi kultural menurut hukum islam dan aplikasinya dalam pendidikan.

METODE

Metode Kulitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Ardyan et al., 2023) Kerangka metodologi yang dikenal sebagai penelitian kualitatif bertujuan untuk benar-benar memahami, menyelidiki, dan mengevaluasi aspek rumit dari interaksi sosial, perilaku manusia, dan peristiwa. Studi Kepustakaan merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan penelitian ini. Memeriksa buku-buku, makalah, catatan, dan laporan yang relevan dengan masalah yang sedang diselidiki dikenal sebagai studi pustaka (Riski, 2021). Strategi studi literatur digunakan untuk mengumpulkan informasi dan sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diselidiki (Habsy et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Multikultural

Istilah multi (banyak/beragam) dan cultural (budaya atau kebudayaan) yang secara etimologis bermakna keragaman budaya merupakan akar dari kata multikultural. Kebudayaan dalam konteks ini perlu dipandang sebagai keseluruhan dialektika manusia terhadap kehidupannya, bukan ditafsirkan secara terbatas. (Asadori & Wahuni, 2024). Memahami keragaman budaya dan menumbuhkan pola pikir saling toleran guna meningkatkan kerukunan dan mencegah konflik dikenal sebagai multikulturalisme (Wika Alzana et al., 2021).

Konsep multikulturalisme mendorong manusia untuk menghargai dan berinteraksi satu sama lain tanpa memandang asal usul atau kelompok sosial. Cita-cita pendidikan yang terkait dengan prinsip-prinsip kehidupan multikultural termasuk memperkuat lembaga-lembaga pendidikan internal sebagai ruang terbuka yang memungkinkan berbagai makhluk hidup untuk hidup berdampingan tanpa batas guna membangun



karakter bersama, merupakan pendorong dampak positif multikulturalisme terhadap sikap dan pengembangan karakter peserta didik (Diinu Tsabitul Azmi et al., 2023).

2. Konsep Multikultural dalam Hukum Islam

konsep multikulturalisme telah berkembang pesat di sejumlah bangsa, seperti Amerika dan Australia, yang berhasil menciptakan sistem masyarakat multikultural dan menempa jati diri nasionalnya sendiri tanpa mengurangi atau menghapuskan budaya leluhurnya. Gagasan utama untuk menerima berbagai budaya merupakan kriteria pertama dalam pengembangan konsep kehidupan multikultural, meskipun multikulturalisme dalam konteks ini harus dimulai dengan penyatuan semua budaya asal, terutama dari para pendatang, untuk menciptakan satu budaya baru, yaitu budaya Amerika, yang condong ke arah budaya kulit putih yang berasal dari Eropa (Hasanah & Faridatul, 2021).

Menurut Suryana dan Rusdiana (2015), multikulturalisme merupakan konsep kunci dalam menciptakan negara yang kuat dengan penduduk yang beragam dalam hal agama, budaya, dan bahasa yang menghargai penghormatan terhadap hak-hak setiap kelompok masyarakat dan menghargai segala bentuk individualitas. Dalam rangka menciptakan kerangka kerja untuk melaksanakan kehidupan bermasyarakat dan memberikan setiap orang rasa tanggung jawab dan kesatuan dalam memenuhi hak-hak dan kewajiban sosialnya, nilai ini muncul sebagai poros untuk menumbuhkan keterlibatan dari semua keragaman tersebut (Hasanah & Faridatul, 2021).

Husna (2016) berpendapat bahwa gagasan multikulturalisme sebenarnya telah dikaji dari sudut pandang ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi, gagasan multikulturalisme baru diterima dalam 20 tahun terakhir sebagai akibat dari perubahan kehidupan sosial, khususnya di Barat. Berbagai filsafat multikulturalisme, termasuk demokrasi, pluralisme, kehidupan universal, dan hak asasi manusia, telah memicu perdebatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pembinaan cita-cita multikultural dalam penelitian (Hasanah & Faridatul, 2021).

Dalam QS al-Baqarah ayat 62 Allah SWT menyebutkan bahwa terdapat konsep nilai multicultural:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

Menurut ajaran Islam, setiap orang bertanggung jawab penuh atas segala tindakannya dalam setiap aspek kehidupannya, Karena Allah akan meminta pertanggungjawaban atas perbuatan setiap orang. Namun, keyakinan *habluminannas* juga telah berkembang menjadi isu penting dalam kehidupan sosial umat Islam, yang mengharuskan semua umat Islam untuk menjaga keharmonisan antara kehidupan pribadi mereka dengan Tuhan dan kehidupan sosial mereka di masyarakat (Hasanah & Faridatul, 2021).

3. Pendidikan Multikultural

Istilah "pendidikan" dan "multikultural" merupakan asal kata dari pendidikan multikultural. Melalui instruksi, pelatihan, prosedur, kegiatan, dan teknik pendidikan, pendidikan adalah proses membantu individu atau sekelompok individu meningkatkan sikap dan perilaku mereka dalam upaya untuk menjadi manusia yang dewasa. Di sisi lain, pendidikan adalah proses penyampaian pengetahuan. Budaya berasal dari istilah budaya, yang menunjukkan budaya, tradisi, etiket, atau pemeliharaan, sedangkan multikultural secara etimologis didefinisikan sebagai banyak, beragam, dan beraneka ragam. Pendidikan untuk orang kulit berwarna dikenal sebagai pendidikan multikultural. Pendidikan antarbudaya adalah upaya untuk menumbuhkan pemahaman antarbudaya melalui pendidikan. Contoh topik yang perlu diajarkan di sekolah meliputi gender, etnis, ras, budaya, kelas sosial ekonomi, dan agama. Proses pembinaan potensi manusia melalui pendidikan multikultural menekankan keragaman dan heterogenitas sebagai akibat dari perbedaan budaya, etnis, suku, dan agama (Adya Winata, 2020).

Menurut Adhani (2014), Menurut etimologinya, pendidikan multikultural terdiri dari dua tema yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses mewujudkan semua potensi manusia sambil menghargai keragaman dan heterogenitas yang disebabkan oleh perbedaan budaya, etnis, ras, dan agama serta kesenjangan ekonomi, sosial, dan politik (A. Abidin et al., 2022).

Proses memaksimalkan potensi manusia melalui pendidikan multikultural mendorong keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama sambil mengakui dan menghormati perbedaan dalam kesetaraan (A. Abidin et al., 2022). Istilah "pendidikan multikultural" menggabungkan istilah "pendidikan" dan "multikultural." Koentjaraningrat menegaskan bahwa pendidikan dapat dilihat sebagai upaya untuk mewariskan tradisi dan budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Menurut Azra, pendidikan multikultural, jika digunakan sebagai pengganti pendidikan antar budaya, harus mempromosikan sikap peduli dan pengakuan politik terhadap budaya kelompok manusia. Ini mencakup topik-topik seperti toleransi, keberagaman agama

dan suku, diskriminasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan topik-topik terkait lainnya (Asadori & Wahuni, 2024).

Tujuan pendidikan multikultural, yang dimulai oleh akademisi Indonesia, adalah untuk memberikan masyarakat perspektif lokal dan global sambil berfokus pada informasi dan keterampilan mendasar yang memerangi rasisme. Pendidikan multikultural dapat dibagi menjadi empat fase, menurut Banks. Pertama, setiap kurikulum bertujuan untuk menyatukan studi etnis. Pendidikan multietnis, yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan pendidikan dengan mereformasi seluruh sistem pendidikan, berada di urutan kedua. Ketiga, kelompok yang kurang terwakili termasuk homoseksual dan lesbian, perempuan, dan penyandang disabilitas mulai menyerukan penyesuaian yang signifikan dalam proses pendidikan. Keempat, mayoritas ahli teori pendidikan multikultural, jika bukan praktisi, memiliki tujuan bersama sebagai hasil dari teori, penelitian, dan praktik pembangunan yang menekankan hubungan antara ras, gender, dan kelas (Hikmat et al., 2023).

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah cara penyampaian pendidikan agar setiap anak memperoleh kesempatan yang sama. Oleh karena itu, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk melakukan itu, organisasi harus harmonis, saling memahami, dan menghentikan pertentangan, tetapi fokusnya harus selalu pada tujuan bersama untuk menciptakan persatuan. Siswa diajarkan untuk berpikir kreatif dan merangkul individualitas dan keragaman. Hal ini menuntut perubahan dalam keyakinan, sikap, dan perilaku, khususnya dalam komunitas sekolah akademis. Siswa dari berbagai latar belakang harus terhubung, berkomunikasi, dan belajar satu sama lain agar dapat merangkul keberagaman mereka sebagai sumber pengayaan (Hikmat et al., 2023).

Dengan memberi siswa kesempatan untuk berkolaborasi secara langsung dengan individu atau kelompok dari latar belakang yang berbeda, pendidikan multikultural bertujuan untuk memungkinkan mereka menumbuhkan sifat-sifat humanis seperti rasa hormat terhadap orang-orang dari budaya yang berbeda. Di sisi lain, tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa memahami mereka dari berbagai sudut pandang budaya, menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, dan mendidik mereka tentang kenyataan bahwa konflik antar kelompok masyarakat sering kali sebagian besar disebabkan oleh perbedaan nilai (Yulianti, 2023).

Pendidikan multikultural menurut James Banks memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan, antara lain sebagai berikut (Yulianti, 2023):

- a. Mengintegrasikan budaya dan orang yang beragam untuk menunjukkan ide-ide fundamental, generalisasi, dan teori dalam suatu subjek atau bidang dikenal sebagai integrasi konten.
- b. Proses menciptakan pengetahuan yang membantu siswa memahami dasar-dasar suatu subjek (disiplin).
- c. Pedagogi ekuitas, yang mengadaptasi strategi pengajaran dengan preferensi belajar siswa untuk mendukung keberhasilan akademis siswa dari berbagai latar belakang ras, budaya, dan sosial.
- d. Mengurangi prasangka dengan mengenali ciri-ciri siswa dan mencari tahu strategi pengajaran mereka.

Pilihan lain yang ditawarkan oleh pendidikan multikultural adalah percakapan yang terkait langsung dengan pendidikan multikultural. Buku Power and Education Tilaar memberikan ringkasan dari tiga tingkat wacana, yaitu (Santi, 2016):

a. Masalah Kebudayaan

Dalam hal ini, hal tersebut berkaitan dengan kekhawatiran atas identitas budaya suatu kelompok etnis atau komunitas. Bagaimana gagasan tentang keadilan dalam masyarakat berhubungan dengan interaksi antara budaya dan kekuasaan. Apakah kelompok sosial memiliki hak dan status yang sama dalam hal mengekspresikan diri mereka dalam komunitas yang lebih besar.

- b. Kebiasaan, adat istiadat, dan kecenderungan perilaku suatu masyarakat
- c. Tindakan atau kemajuan (prestasi) tertentu dari kelompok sosial yang membentuk identitas bawaan kelompok tersebut

Ada 3 (tiga) prinsip pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Pedagogi kesetaraan manusia menjadi landasan pendidikan multikultural.
- b. Tujuan Pendidikan multikultural adalah mendidik manusia Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan semaksimal mungkin dan mewujudkan humanisme intelektual Indonesia
- c. Jika negeri ini menganut nilai-nilai positif dan negatif yang ditawarkan, maka tidak perlu tajut lagi dengan asas universalitas

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa arah wawasan multikulturalisme adalah menciptakan manusia berkembang dari waktu dan berbagai variasinya aspek kehidupan modern.

4. Pendidikan Islam Multikultural

Suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai fundamental dan cita-cita ajaran Islam yang berupaya mengakomodasi aspek-aspek perbedaan dan ketimpangan manusia sebagai hukum alam yang harus diterima dengan hikmah dan

rahmat dalam menghadapi realitas kemanusiaan yang pluralistik dan multikultural dalam berbagai dimensinya guna mencapai tatanan kehidupan yang berkeadilan, pendidikan Islam multikultural merupakan pengembangan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam sumber-sumber rujukan Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam yang multikultural dapat menjadi alat untuk menyelesaikan pertikaian. Salah satu pendekatan tersebut adalah menanamkan cita-cita multikultural sebagai bagian dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam, yang harus diikuti dan dihormati. Sosialisasi ini dapat berupa contoh sikap sebagai cara untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip multikultural, atau dapat dilakukan selama kegiatan belajar (Ningrum et al., 2024).

Pendidikan agama Islam multikultural merupakan proses pengembangan potensi penuh setiap manusia dengan tetap menghargai pluralitas dan heterogenitas yang ditimbulkan oleh keberagaman budaya, etnis, dan agama. Tujuannya adalah mewujudkan agama dengan cara yang lebih santun, dialogis, memperhatikan pluralitas, dan berfokus pada isu-isu yang berpotensi mengubah masyarakat (achamd A. Abidin, 2022).

Menurut (Ningrum et al., 2024) Untuk mengatasi pertikaian etnis di Indonesia, pendidikan Islam multikultural dapat menggunakan sejumlah strategi pengajaran yang berbeda. Metode-metode berikut digunakan untuk memasukkan prinsip-prinsip antarbudaya ke dalam pendidikan agama Islam:

- a. Sarana pembelajaran yang memadukan pendidikan Islam multikultural. Salah satu bagian penting dari pendidikan adalah pemanfaatan sumber belajar. Peserta didik dapat memahami gagasan pendidikan antarbudaya melalui pemanfaatan sumber belajar.
- b. Penggabungan pendidikan Islam antarbudaya terus masuk ke budaya sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah bisa menjadi harapan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan norma sosial dan agama. Oleh sebab itu, hal ini mempunyai prinsip-prinsip yang telah tertanam dalam pendidikan Islam multikultural dapat digunakan di lembaga pendidikan dan menjadi landasan bagi kebiasaan dan perilaku sehari-hari.

Menurut (Handoko et al., 2022) Gaya pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan agama multikultural menempatkan penekanan kuat pada prinsip-prinsip moral termasuk empati, cinta kasih kepada sesama, saling membantu, toleransi, menghormati perbedaan, keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, dan watak-watak lain yang menjaga kemanusiaan. Aly menjelaskan bahwa pendidikan agama multikultural memiliki tujuh ciri, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengakui dan menerima perbedaan.
- b. Membangun kepercayaan di antara orang-orang.
- c. Menjaga pengertian di antara para pihak.
- d. Menjaga sikap saling menghormati.
- e. Berpikir terbuka, Rasa syukur dan saling mengandalkan.
- f. Penyelesaian konflik dan antikekerasan

Metode dialogis digunakan dalam pendidikan agama multikultural untuk mengajarkan pemahaman tentang keragaman dan perbedaan yang hidup berdampingan. Kepercayaan bersama, pengertian bersama, rasa hormat terhadap persamaan, perbedaan, dan individualitas, serta semangat kesetaraan dan keadilan, membentuk dasar pendidikan ini. Ini adalah inovasi dan reformasi yang signifikan dan menyeluruh dalam pokok bahasan pendidikan agama; ia menawarkan pemahaman baru tentang agama yang bebas dari bias, rasisme, prasangka, dan stereotip. Pendidikan agama Islam yang bersifat multikultural mengakui pluralitas, mempersiapkan siswa untuk interaksi lintas batas, dan mengubah cuci otak menjadi wacana yang konstruktif (Handoko et al., 2022).

5. Prinsip Multikultural dalam islam

Berikut prinsip Multikultural dalam islam, antara lain:

a. Toleransi

Landasan ajaran Islam yang mempromosikan toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan sudut pandang adalah konsep toleransi. Islam melihat toleransi beragama lebih dari sekadar mengakui keberagaman; ini adalah gagasan yang luas dan komprehensif. Ajaran Islam sangat menekankan nilai pengakuan dan pembelaan hak-hak orang dan komunitas yang memiliki keyakinan yang beragam. Umat Islam dibentuk oleh gagasan ini untuk secara aktif mempromosikan perdamaian masyarakat dan saling menghormati untuk mengatasi perselisihan. Menurut sudut pandang Islam, toleransi mendorong persatuan antar kelompok agama dan melibatkan rasa hormat terhadap keberagaman praktik dan kepercayaan agama. Menurut doktrin ini, setiap penganut agama memiliki kebebasan untuk menjalankan pandangan mereka tanpa hambatan atau diskriminasi. Islam menekankan bahwa keberagaman agama harus dipandang sebagai elemen alami dari masyarakat multikultural dan bukan sebagai hambatan bagi interaksi sosial yang damai (Asshobirin & Robbani, 2024).

b. Persamaan (Musawah)

Salah satu aspek masyarakat Indonesia yang perlu disikapi secara positif adalah keberagamannya. Dalam keberagaman ini, interaksi sosial dapat memberikan dampak yang menguntungkan maupun merugikan. Salah satu agama yang menganut konsep musawah adalah Islam. Alih-alih menganggap satu pihak lebih unggul atau lebih rendah, musawah dipahami sebagai kesetaraan. Nabi Muhammad SAW menerapkan konsep ini untuk mencintai yang muda, menghormati yang tua, dan memuliakan sahabatnya. Musawah dalam mengakui tanggung jawab dan hak. Musawah dalam hubungan antara rakyat dan pemimpin (Asshobirin & Robbani, 2024).

c. Keadilan

Salah satu ajaran sosial yang mendasar dalam masyarakat Islam adalah tentang keadilan. Istilah “adil” sendiri memiliki pengertian dan cakupan yang luas. Al-Isfahani mengartikan adil sebagai persamaan, atau al musawah. Seseorang yang memandang dan menilai sesuatu secara sama, maka ia dianggap adil. Menurut Ilyas Ismail, Mam Ghozali mengartikan adil sebagai meletakkan sesuatu pada tempatnya yang semestinya; juga merujuk pada sesuatu yang sewajarnya dan proporsional. Keadilan juga dapat diartikan sebagai sikap tawazun, atau moderat, yang menyeimbangkan antara kewajiban dan hak (Asshobirin & Robbani, 2024).

6. Aplikasi Multikulturalisme dalam Pendidikan

Salah satu cara efektif untuk menanamkan cita-cita antarbudaya pada generasi mendatang adalah melalui pendidikan. Tujuan pendidikan multikultural dalam lingkungan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang dapat menghargai nilai-nilai kemanusiaan, bertindak adil, dan menghargai keberagaman. Berikut ini adalah beberapa cara penggunaan multikulturalisme dalam pendidikan berbasis Islam:

a. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum

Prinsip-prinsip Islam yang mempromosikan keadilan, toleransi, dan rasa hormat terhadap keberagaman dapat dimasukkan dalam kurikulum. Kisah-kisah dari sejarah Islam dan Al-Quran yang menekankan nilai hidup berdampingan secara damai dengan populasi lain dapat dimasukkan dalam materi pendidikan.

b. Pengembangan Karakter Inklusif

Sikap inklusif yang mendukung prinsip persaudaraan dan solidaritas harus ditanamkan pada siswa melalui pendidikan Islam. Siswa dapat belajar memahami dan menghargai berbagai sudut pandang melalui latihan seperti proyek sosial, proyek kelompok, dan percakapan lintas budaya.

c. Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Harmonis

Masyarakat multikultural dapat disimulasikan di sekolah-sekolah Islam atau lembaga pendidikan lainnya. Prinsip-prinsip multikultural dapat diterapkan secara praktis dalam lingkungan pendidikan yang mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya, bahasa, dan agama mereka.

d. Pelatihan Guru dalam Pendekatan Multikultural

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan antarbudaya sebagai fasilitator. Guru harus memiliki pelatihan khusus untuk memahami dan menerapkan metode pengajaran multikultural. Dengan menggunakan strategi pengajaran yang inovatif dan relevan, pendidik yang berpraktik dapat membantu siswa dalam menghayati cita-cita ini.

e. Peningkatan Dialog Antarbudaya dan Antaragama

Pendidikan multikultural dengan landasan Islam mendorong komunikasi yang konstruktif antara siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Percakapan ini dapat meningkatkan kekompakan sosial, mengurangi prasangka, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih baik.

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara ilmiah. Tuliskan temuan-temuan ilmiah yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan tetap harus ditunjang oleh data-data yang memadai.

SIMPULAN

Menurut hukum Islam, multikulturalisme merupakan salah satu bentuk agama yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai fitrah manusia. Pendidikan multikultural yang berbasis hukum Islam berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa yang toleran, adil, dan setara. Menurut hukum Islam, pendidikan multikultural berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran akan konsep keadilan sosial dan solidaritas selain memperkenalkan keyakinan agama. Penerapan keberagaman dalam pendidikan Islam dapat menjadi langkah yang tepat untuk mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat, dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Generasi masa depan akan mampu hidup harmonis dengan keberagaman dan berperan sebagai agen perubahan dalam rangka mewujudkan dunia yang penuh berkah dan damai apabila cita-cita Islam dimasukkan ke dalam pendidikan.

REFERENSI

- Abidin, achamd A. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural pada Masyarakat Pliral* (1st ed.). Academia Publication.
- Abidin, A., Jannah, D. D. U., Agustira, M. F., & Hidayah, W. N. (2022). Pandangan Pendidikan Multikultural dalam Islam Menurut Abdurrahman Wahid. In *International*



Journal of Islamic Communication (Vol. 1, Issue 2).

- Adya Winata, K. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 118–129. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.9>
- Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1), 24–34. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, Yuliyani, L., Hildawati, Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang* (1st ed.). PT. sonpedia Publishing Indonesia.
- Asadori, & Wahuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural pada Pesantren Lansia Berorientasi Bisnis. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 168–179. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.110>
- Asshobirin, M. P., & Robbani, M. I. (2024). IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARIAH. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 9(2), 147–161. <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5316>
- Diinu Tsabitul Azmi, Rabbaniyah, H. Z., & Saputra, K. D. (2023). Eksistensi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Dalam Penerapan Sistem Pendidikan Multikultural (Studi Kasus). *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(3), 1346–1354. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss3.art2>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis: Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Handoko, S. bagus, Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(6), 235. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>
- Hasanah, U., & Faridatul, I. (2021). Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 12(1), 32–50. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i1.45>
- Hasanah, U., & Verawati, H. (2022). Pendidikan Islam Multikultural : Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 198–217. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4847>
- Hikmat, R., Kustoro, M. Jamali, & Siti, F. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Dunia Pendidikan. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3720–3730. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Minarni, M., & Rohimin, R. (2023). Dimensi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural dan Maqashid Syariah. *Annizom*, 8(1).
- Ningrum, R. R., Mashuri, S., & Rusdin, R. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Penguatan Identitas Etnik. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024*, 0, 176–181.
- Riski, M. A. (2021). Strategi promosi perpustakaan khusus: studi pada Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 23–31. <https://doi.org/10.24952/ktb.v3i2.4149>
- Santi, F. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Turast: Jurnal*



- Penelitian Dan Pengabdian*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.308>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>
- Yulianti, Y. (2023). Penguatan Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 73–85. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v1i2.420>